

Membentuk Karakter Generasi Bangsa Melalui Penggunaan Media Sosial?

(Shaping the Character of the Nation's Generation Through the Use of Social Media?)

Bulan Altami^{1*}, Asep Mulyana Akbar², Astri Maysuri³, Setiawati⁴

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia^{1,2,3,4}

bulanaltami85@gmail.com^{1*}, asepmulyanaakbar40@gmail.com², astrimays@gmail.com³,
dosen02084@unpam.ac.id⁴



Riwayat Artikel:

Diterima pada 21 Mei 2024

Revisi 1 pada 11 Juni 2024

Revisi 2 pada 27 Juni 2024

Accepted on 8 Juli 2024

Abstract

Purpose: This article discusses the impact of social media usage on character formation in a nation's generation, especially among teenagers.

Methodology: This study uses a qualitative approach with interviews and observation techniques on millennials who are active users of social media.

Results: This research shows that although social media can accelerate information exchange and enhance creativity, it also risks having negative impacts on the morals and ethics of adolescents. Therefore, the roles of parents, teachers, and education stakeholders are very important in guiding the younger generation to use social media wisely and responsibly.

Conclusions: Social media has an enormous influence on teenagers. Without proper guidance, they are vulnerable to negative behaviors. Character education in the digital era involves parents, teachers, and the community to ensure wise use of social media, raising awareness of its positive and negative impacts. Therefore, clear guidance is required.

Limitations: This study was limited to young people who are active on social media; therefore, the results may not be representative of the entire adolescent population. Additionally, the qualitative approach limits the generalizability of the findings.

Contribution: This study provides insights into the impact of social media on the formation of adolescent characters. The results can be used as a basis for designing effective character education programs involving parents and educators in the wise and responsible use of social media.

Keywords: *Character of the Nation's Generation, Character Education, Millennial Youth, Social Impact, Social Media.*

How To Cite: Altami, B., Akbar, A. M., Maysuri, A., & Setiawati, S. (2025). Membentuk Karakter Generasi Bangsa Melalui Penggunaan Media Sosial?. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 9-17.

1. Pendahuluan

Saat ini perkembangan internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, karena kemudahan yang diberikan dalam kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis, dan sebagainya (Koni, 2016). Selain itu perkembangan internet ini dirasa sangat cepat dan tanpa disadari sudah menjadi bagian yang tidak bisa di pisahkan dalam kehidupan manusia. Salah satu bentuk pesatnya perkembangan internet ialah Media sosial. Dalam tulisan Palupi (2020), menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJJI) 2019, dari total 264 juta penduduk Indonesia, sekitar 171,17 juta atau 64,8% telah terhubung ke internet. Pengguna terbanyak berasal dari Pulau Jawa (55%), diikuti oleh Sumatera (21%) (Palupi, 2020). Meskipun banyak yang mengenal teknologi internet, tidak semua pengguna mampu memilah

informasi dengan baik, sehingga informasi yang tidak akurat sering disebarluaskan. Oleh karenanya, Setiap interaksi yang kita lakukan melalui media sosial berpengaruh pada individu, baik dalam pola perilaku (budaya, etika, moral), kreativitas, maupun karakter mereka. Dari pendapat diatas, kita semua mengetahui bahwa perubahan teknologi dan informasi melalui pengembangan internet ini sangat cepat, terbukti dari banyaknya pengguna serta kesiapan dari hal tersebut yang masih kurang yang mengakibatkan tersebarnya informasi yang tidak akurat.

Penggunaan yang tak lepas dari *smartphone* dijadikan peluang bagi vendor *smartphone* untuk memasarkan produk mereka dengan trend harga murah. Membuat semua orang terutama dikalangan remaja millennial (Rosyidah & Ismeirita, 2023). Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta masih dalam proses pencarian jati diri sangat mudah menjadi sasaran empuk untuk para vendor smarphone tersebut. Penelitian oleh Ainiyah mengungkapkan bahwa sebagai pengguna media sosial yang aktif, remaja milenial sangat akrab dengan teknologi internet, yang memudahkan mereka dalam mencari informasi melalui berbagai fitur yang tersedia di *smartphone* (Ainiyah, 2018). Namun, seringkali mereka tidak melakukan penyaringan terhadap informasi yang muncul di media sosial dan menganggap apa yang mereka lihat di platform seperti *Facebook* dan *WhatsApp* sebagai kebenaran yang mutlak.

Lebih jauh, media sosial mampu menarik semua pihak untuk berpartisipasi dengan memberikan tanggapannya melalui komentar pada unggahan pengguna lainnya dengan cepat sehingga informasi sekecil apapun bisa tersebar secara luas bahkan mampu seseorang yang biasa saja menjadi seseorang yang dapat dikenal banyak orang (Wilga et al., 2016). Media sosial seringkali digunakan untuk memposting foto-foto atau curhatan kegiatan keseharian penggunanya bersama teman atau keluarga. Namun, pengguna lainnya dapat dengan mudah memalsukan jati dirinya pada media sosial untuk tindakan kejahatan yang dapat merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan pribadi seseorang.

Instagram adalah sosial media berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara *online*. *Instagram* berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini (Lammenett, 2021). *WhatsApp* adalah aplikasi berkiriman pesan dan panggilan yang sederhana, aman, dan *reliabel*, serta dapat diunduh ke ponsel di seluruh dunia secara gratis (Pustikayasa, 2019). *Youtube* sebagai salah satu media sosial ialah sebuah blog video *sharing* (berbagi video) yang populer, dimana para konsumen sanggup memuat, menyaksikan, serta memberi klip video secara gratis (Kola, 2018).

Menurut dari berbagai macam sumber, yakni: Sukrillah *et al.* menjelaskan pemanfaatan media sosial *WhatsApp* Group berfungsi untuk menyampaikan informasi (Sukrillah et al., 2017). *WhatsApp* Group juga berfungsi sebagai media diskusi dan mendidik, sebagai media hiburan, serta sebagai media untuk memberikan informasi kegiatan. Sejalan dengan itu, menurut Prihatiningsih, menambahkan penjelasan tentang *Instagram* adalah media sosial yang mampu memenuhi kebutuhan seseorang, yakni kebutuhan kognitif, afektif, integrasi pribadi, integrasi *social* (Prihatiningsih, 2017).

Di era teknologi saat ini, anak – anak atau remaja terlihat kurang aktif dan jarang berinteraksi dengan keluarga serta masyarakat. Banyak remaja lebih terfokus pada perangkat elektronik di depan mereka dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Akibatnya, mereka seringkali mengabaikan waktu berkualitas bersama keluarga, belajar, mengembangkan keterampilan, atau bermain dengan teman karena perhatian mereka teralihkan oleh *gadget* dan teknologi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam mengarahkan, memantau, dan mengontrol waktu yang dihabiskan anak-anak untuk menggunakan perangkat digital (Anatasya et al., 2024). Kebiasaan baru ini lah yang ditakutkan akan mengarahkan anak anak remaja kita kepada hal hal yang kurang baik jika dibiarkan terus menerus. Dengan perhatian orang tua dalam memantau perkembangan anak akan membantu anak untuk menemukan jati diri dan kepribadian yang baik (Purwanty et al., 2023).

Dengan perkembangan zaman, media komunikasi dan informasi perlu memberikan pendidikan yang berkualitas, terutama bagi generasi muda. Menurut Palupi, dikatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk melindungi anak bangsa dari pengaruh negatif internet (Palupi, 2020). Ini bukan hal

baru, melainkan upaya membentuk individu yang handal, bermoral, cerdas, dan kompetitif. Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia telah menetapkan 18 butir pendidikan karakter. Hal tersebut menandakan pemerintah ikut turun tangan dengan menghadirkan pendidikan karakter yang diharapkan dapat mengarahkan dan melindungi anak bangsa dari pengaruh negatif internet.

Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi mudayang berkualitas. Pada era modern yang penuh tantangan, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan etika. Melalui pendidikan karakter, generasi muda yang dapat dibekali dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi landasan untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (Muharram, 2024).

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan konsep yang diadopsi oleh berbagai negara. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 1, pendidikan diartikan sebagai: "usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri, memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Palupi, 2020)."

Pendidikan karakter merujuk pada segala hal positif yang dilakukan oleh guru dan berdampak pada karakter siswa yang mereka ajar. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan serius dari seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Pendidikan karakter telah berkembang menjadi gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa (Andriani, 2021). Hal tersebut menandakan Pendidikan karakter ini perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga mandarah daging menjadi sebuah karakter baik yang kokoh dalam diri anak bangsa.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan bias dan kesulitan yang tepat kepada siswa. Hasilnya, siswa dapat berperilaku bertanggung jawab dan mematuhi standar; kinerja rendah menjadi tanggung jawab tanpa izin (Binus School Semarang, 2023). Selain itu menurut Retno *et al.*, tujuan pendidikan karakter adalah membantu manusia mengembangkan potensinya dan menjadikan dirinya lebih sadar diri sehingga menjadi individu yang berharga bagi dirinya dan lingkungannya (Retno *et al.*, 2023). Dalam pandangan yang lain, Kasypul mengungkapkan bahwa pendidikan secara umum bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup di masa yang akan datang serta sarana yang berguna untuk meningkatkan kualitas diri individu (Anwar, 2023).

Adapun beberapa nilai-nilai 9 pilar karakter pendidikan, cinta tuhan dan segenap ciptaan-nya, mandiri, disiplin dan tanggung jawab, jujur, amanah dan berkata bijak, hormat, santun dan pendengar yang baik, dermawan, suka menolong dan kerja sama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, pemimpin yang baik dan adil, baik dan rendah hati serta toleran, cinta damai dan bersatu (Tyas, 2016).

2.2 Pengaruh Media Sosial terhadap Remaja

Menurut Erikson, masa remaja identik dengan pencarian "jati diri". Pada masa itu, remaja banyak mengalami perubahan, hal ini disebut juga sebagai pencarian identitas. Pada masa ini, remaja mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengenali dirinya sehingga penting untuk pendampingan agar dapat melewati proses pendewasaan-pendewasaan (Asyia *et al.*, 2022). Jati diri ini didapatkan dari apa yang dilihat dan pengalaman-pengalaman yang dilewati, maka sangat penting perhatian pada masa ini (Hidayat *et al.*, 2021). Remaja juga masa dimana mudah mengalami stres yang diakibatkan oleh kondisi fisik maupun emosionalnya yang belum stabil (Nuariningsih *et al.*, 2023). Dapat di pahami bahwa, remaja dalam masa pertumbuhan emosional maupun fisik perlu untuk mendapatkan bimbingan baik dari orang tua maupun guru agar mereka terbentuk memiliki kepribadian baik dan kuat yang nantinya berguna untuk menyesuaikan diri dari perubahan perubahan yang terjadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah & Ismeirita, media sosial dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja (Rosyidah & Ismeirita, 2023). Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengarah pada perilaku negatif, seperti kurangnya keterampilan sosial, berkurangnya interaksi dengan keluarga, dan kecanduan teknologi. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk melakukan bimbingan yang tepat agar remaja dapat menggunakan media sosial secara produktif. Lebih lanjut, penggunaan media sosial yang berlebihan juga mengakibatkan remaja mengalami gangguan interaksi sosial sehingga menyebabkan remaja cenderung memilih mengasingkan diri dan sibuk dengan dunia yang tidak nyata dalam media sosial (Sunarni et al., 2025).

Menurut pendapat Nugrahani, pada era teknologi informasi ini, media sosial merupakan sarana komunikasi masyarakat dalam dunia maya yang efektif (Nugrahani, 2017). Media sosial di dunia maya, seperti *Twitter*, *Facebook*, blog, dan forum-forum diskusi *online* dewasa ini sangat digemari oleh masyarakat dunia, dan sangat efektif dampaknya terhadap pembentukan opini masyarakat. Dalam konteks ini, media sosial dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, antara lain untuk promosi program, pembentukan opini, pencitraan terhadap figur atau kandidat, dan melakukan propaganda politik.

Untuk tujuan itu, sebagaimana fungsinya, bahasa yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, maka fenomena penggunaan bahasa yang tidak santun bahkan mengarah pada sarkasme pada media sosial banyak ditemukan. Tulisan yang berisi umpatan, caci maki, cemooh, dan merendahkan orang lain sangat mudah ditemukan dalam akun *Facebook*, *Twitter*, blog, dan *Instagram* yang disampaikan secara terbuka kepada khalayak.

Media massa sebagai sarana komunikasi sering dimanfaatkan orang untuk menyampaikan pendapat dan dukungannya terhadap salah satu tokoh dalam partai politik. Sebagaimana dalam kampanye tidak resmi, yaitu kampanye yang dilakukan oleh masing-masing pendukung kandidat melalui komunikasi dalam media sosial. Berbagai gaya komunikasi dilakukan para pengguna media sosial, baik melalui komentar, kritik, saran, dan gurauan yang di dalamnya banyak mengandung ujaran yang melanggar kesantunan karena mengandung sarkasme (Nugrahani, 2017).

Menurut Mutia *et al.*, sarkasme merupakan acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme, yang mengandung kepahitan dan celaan yang menyakiti hati dan kurang enak didengar (Mutia et al., 2022). Selain mengandung arti penyindir, sarkasme juga merupakan ejekan atau penghinaan terhadap seseorang.

Dalam berkomunikasi, seseorang memiliki tugas untuk mampu membina kerja sama. Untuk itu, dalam berkomunikasi seseorang perlu mengutamakan etika. Etika adalah nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika ini merupakan kumpulan asas atau nilai moral. Dalam etika dipelajari tentang baik atau buruk perilaku seseorang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Tetapi dapat juga diartikan sebagai kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau kode etik. Etika berkaitan dengan apa yang baik dan buruk dan hak serta kewajiban moral (akhlak).

Selain itu, sifat media sosial yang publik dan konvergen menambah risiko lain. Media sosial yang bersifat publik dapat mengancam privasi remaja. Banyak remaja, termasuk orang tua, yang kurang memahami cara mengatur privasi di *platform* media sosial. Di sisi lain, sifat konvergen media sosial memungkinkan keterhubungan antar *platform*, sehingga aktivitas di satu *platform* dapat secara otomatis muncul di akun *platform* lain tanpa disadari oleh remaja, hal yang dapat di timbulkan ialah konten konten negatif atau konten dewasa dapat dengan mudah di akses oleh anak remaja hal ini juga yang terkadang membuat remaja ketagihan dan meniru hal hal tersebut di kehidupan sehari – hari (Triastuti et al., 2017) .

Zahid menjelaskan bahwa *globalization has not only opened informational exchange from developed to developing countries but has also led to the career prospects across the borders. Now, the individuals are expected to develop skills and competencies so that they can attain better job opportunities and consequently they enter into inter-regional competition* (Zahid, 2015). Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan globalisasi diperlukannya suatu skill dan kompetensi yang berkembang dari masing-masing masyarakat agar membuka kesempatan dalam persaingan dan kompetisi global (Safitri et al., 2021).

Nasrullah menyatakan bahwa keberadaan media sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan cara kerja komputer. Tiga bentuk bersosial, seperti pengenalan, komunikasi, dan kerja sama bisa dianalogikan dengan cara kerja komputer yang juga membentuk sebuah sistem sebagaimana adanya sistem di antara individu dan masyarakat (Nasrullah, 2015). Media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Keberadaan media sosial menjadi vital dalam kehidupan karena cara kerjanya yang begitu memudahkan kerja manusia dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Seiring perkembangan teknologi, media sosial menjadi suatu kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk melakukan usaha, belajar, hiburan, serta berinteraksi dengan orang lain. Dengan adanya beberapa kemudahan dalam fitur yang ditawarkan membuat media sosial menjadi suatu gaya hidup yang baru bagi masyarakat saat ini. Hal ini seakan-akan menjelaskan bahwa media sosial hadir layaknya dunia baru, di mana di dalamnya terdapat berbagai macam keberagaman masyarakat yang terhubung melalui dimensi dunia yang tidak nyata.

3. Metodologi penelitian

Pendekatan ini merujuk pada pemikiran (Tracy, 2019), yang mengungkapkan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kompleksitas makna sosial dalam konteks alami dengan menelusuri pengalaman subjektif partisipan secara mendalam. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada pemahaman bagaimana individu membangun makna melalui interaksi sehari-hari mereka. Sementara itu, analisis tematik mengacu pada pendekatan (Nowell, L. S et al, 2017) yang menekankan pentingnya proses sistematis dalam pengkodean data untuk menghasilkan tema yang valid, dapat dipercaya, dan bermakna dari narasi partisipan. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara mendalam bagaimana media sosial memengaruhi perilaku, nilai, dan identitas remaja, terutama dalam kaitannya dengan faktor pengawasan, kontrol diri, dan pembentukan moral.

Selain itu, penelitian ini juga diperkuat dengan landasan teori *Digital Identity Construction* dari (Rettberg, 2016), yang menjelaskan bahwa individu membentuk identitasnya secara aktif melalui representasi digital di media sosial. Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang performatif di mana remaja tidak hanya membagikan informasi, tetapi juga secara sadar membentuk citra diri berdasarkan simbol, norma, dan ekspektasi sosial yang berkembang dalam dunia digital. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana media sosial menjadi arena sosial yang signifikan dalam membentuk identitas, nilai-nilai budaya, dan pemaknaan diri pada kalangan remaja masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi terhadap remaja milenial yang aktif menggunakan media sosial. Responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa dari berbagai sekolah di wilayah Jakarta, yang memiliki akun di berbagai platform media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan *TikTok*. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan dampak yang muncul akibat penggunaan media sosial terhadap karakter mereka.

Dengan memadukan ketiga kerangka teoretis tersebut, penelitian ini memiliki fondasi yang kuat untuk menggali secara mendalam hubungan antara penggunaan media sosial dan pembentukan karakter remaja, terutama dalam kaitannya dengan pengawasan, literasi digital, serta peran lingkungan sosial terdekat seperti keluarga dan teman sebaya.

4. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah responden remaja, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun demikian, mereka juga cenderung tidak menyaring informasi yang diterima dan mengikuti tren secara impulsif, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap perilaku maupun karakter pribadi. Temuan ini menunjukkan adanya pola konsumsi media yang tidak kritis di kalangan remaja, yang berpotensi membentuk perilaku menyimpang bila tidak disertai pengawasan yang memadai.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Papalia yang menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapat perhatian dan bimbingan dari orang tua cenderung mengalami krisis identitas, memberontak, dan berpotensi melakukan penyimpangan sosial. Fakta lapangan yang mendukung teori ini adalah adanya pengakuan dari responden yang berasal dari keluarga tidak harmonis, menunjukkan kecenderungan lebih besar terhadap perilaku impulsif, mudah terpengaruh, serta kurang memiliki figur panutan.

Selain itu, merujuk pada penelitian oleh Yasin & Jannah, dinyatakan bahwa dua faktor utama yang mendorong kenakalan remaja adalah: (1) kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, dan (2) latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Temuan ini diperkuat oleh data dari penelitian ini, di mana 78% responden yang mengaku sering merasa tidak diawasi atau dibimbing oleh orang tua menunjukkan kecenderungan lebih besar dalam meniru konten negatif di media sosial, dibandingkan dengan hanya 22% remaja yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka dan pengawasan yang baik (Yasin & Jannah, 2022).

Meski begitu, penelitian ini juga menemukan adanya sisi positif dari penggunaan media sosial, terutama dalam konteks peningkatan kreativitas dan kemampuan komunikasi. Responden yang mendapat dukungan dan pengawasan dari orang tua serta lingkungan sosial yang sehat cenderung memanfaatkan media sosial untuk hal-hal produktif, seperti membuat konten edukatif, mengikuti komunitas positif, serta terlibat dalam diskusi yang membangun.

Sejalan dengan pandangan (Damayanti et al., 2023), media sosial saat ini telah menjadi kebutuhan primer masyarakat karena efektivitasnya dalam menyampaikan informasi dan membangun komunikasi lintas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa peran media sosial dalam kehidupan remaja bersifat ambivalen: di satu sisi dapat menjadi media pembelajaran dan pengembangan diri, namun di sisi lain juga dapat menjadi saluran penyebaran nilai-nilai negatif jika tidak disertai literasi digital dan pengawasan.

Lebih lanjut, menurut (Abidin, K. Z., & Soegiarto, 2021), media sosial memberikan ruang bagi pengguna untuk melakukan tiga aktivitas utama: *sharing*, *joining*, dan *creating*. Dalam konteks penelitian ini, ditemukan bahwa remaja yang memiliki keterampilan literasi digital tinggi lebih dominan dalam melakukan aktivitas *creating* konten yang bersifat konstruktif, dibandingkan dengan mereka yang hanya terlibat dalam aktivitas *sharing* yang bersifat pasif dan cenderung tidak kritis.

Penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori Social Learning (Pembelajaran Sosial) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu, khususnya remaja, belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang mereka anggap berpengaruh. Dalam konteks penggunaan media sosial, remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari konten atau tokoh publik yang mereka ikuti, terutama jika perilaku tersebut terlihat mendapatkan penguatan sosial berupa popularitas atau pujian. Tanpa adanya kontrol dan bimbingan dari lingkungan sosial seperti keluarga atau sekolah, proses imitasi ini dapat mengarah pada pembentukan perilaku negatif. Sebaliknya, dengan dukungan dan teladan yang baik dari lingkungan sekitar, remaja dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi positif mereka melalui media sosial. Teori ini menegaskan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk pola perilaku remaja, terutama dalam era digital yang penuh dengan paparan informasi dan model peran dari berbagai sumber. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru yang lebih tajam dan terukur. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran

keluarga dalam membentuk karakter remaja dalam bermedia sosial, serta menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas perilaku remaja—semuanya sangat ditentukan oleh ada tidaknya pengawasan, literasi digital, dan dukungan emosional dari lingkungan terdekat.

5. Kesimpulan

Pengaruh media sosial terhadap remaja sangat besar. Tanpa bimbingan yang tepat, remaja rentan terjerumus ke dalam perilaku nakal. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah membuat remaja sangat bergantung padanya. Akses yang mudah ke media sosial menciptakan fenomena besar dalam arus informasi yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Oleh karena itu, peran sekolah sangat penting dalam mengatasi masalah yang sering dihadapi remaja, agar mereka dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bijak di masa depan.

Pendidikan karakter di era digital harus melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, guru, dan masyarakat. Penggunaan media sosial yang bijak dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif jika dilaksanakan dengan pengawasan dan bimbingan yang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak positif dan negatif media sosial, serta menyediakan panduan yang jelas dalam penggunaan teknologi untuk generasi muda.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa batasan yang perlu dicatat. Pertama, responden yang terlibat hanya berasal dari kalangan muda yang aktif menggunakan media sosial, sehingga hasilnya mungkin tidak mewakili seluruh populasi remaja di Indonesia. Karakteristik dan pengalaman pengguna media sosial dapat bervariasi secara signifikan di antara kelompok usia dan latar belakang yang berbeda. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan, meskipun memberikan kedalaman wawasan, membatasi kemampuan untuk melakukan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi juga dapat dipengaruhi oleh bias subjektif dari responden, yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan realitas penggunaan media sosial.

Keterbatasan lain adalah durasi penelitian yang singkat, yang mungkin tidak cukup untuk menangkap perubahan perilaku karakter remaja seiring waktu. Penggunaan media sosial yang cepat berubah juga bisa mempengaruhi hasil, karena tren baru dapat muncul dan memengaruhi pengalaman pengguna dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, studi lanjutan sangat diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika ini lebih dalam. Penelitian ke depan sebaiknya melibatkan sampel yang lebih beragam, termasuk remaja dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Selain itu, pendekatan campuran, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampak media sosial terhadap karakter generasi muda. Dengan demikian, temuan dari studi lanjutan dapat memberikan rekomendasi yang lebih kuat untuk pengembangan program pendidikan karakter yang efektif.

References

- Abidin, K. Z., & Soegiarto, A. (2021). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Publikasi Subbagian Protokol Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(2), 103.
- Ainiyah, S. (2018). Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 45–60.
- Anatasya, E., Rahmawati, L. C., & Herlambang, Y. T. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi Digital Pada Anak. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 301–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.531>
- Andriani, W. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 97–110.
- Anwar, K. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran di

- Kalimantan Selatan. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.1993>
- Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pengaruh Peer-Group Terhadap Perkembangan Self-Esteem Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(3), 147–159.
- Binus School Semarang. (2023). *Pendidikan Karakter: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Dan Cara Implementasinya*. Binus School Semarang.
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @rumahkimkotatangerang). *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 6(1), 173–190. <https://doi.org/10.24076/pikma.v6i1.1308>
- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap kepribadian anak sekolah dasar: studi kasus pada siswa ‘X.’ *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.226>
- Kola, A. J. (2018). Mobile-Learning (M-Learning) through WhatsApp Messaging, Facebook, and YouTube, Nigeria. *Education Journal*, 1(3), 111. <https://doi.org/https://doi.org/10.31058/j.edu.2018.13008>
- Koni, A. (2016). Pengaruh Internet terhadap Remaja di Era Digital. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan*, 15(1), 35–47.
- Lammenett, E. (2021). Facebook und Instagram. *Praxiswissen Online-Marketing*, 417–425. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-658-32340-0_14
- Muharram, M. (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia. *Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.36779>
- Mutia, R., Trisfayani, & Rahayu, R. (2022). Sarkasme Dalam Pergaulan Masyarakat Di Desa Tumpok Teungoh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 241–254.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *Nternational Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847%0A>
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2062>
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18.
- Palupi, M. T. (2020). HOAX: PEMAFAATANNYA SEBAGAI BAHAN EDUKASI DI ERA LITERASI DIGITAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA. *Jurnal Skripta*, 6(1), 1–12.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Journal Communication*, 8(1), 51–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Purwanty, S., Agustriyani, F., Ardinata, A., Palupi, R., & Mukhlis, H. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self-Esteem pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 51–56. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.2288>
- Pustikayasa, I. M. (2019). Grup Whatsapp sebagai Media Pembelajaran. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 10(2), 53–62. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v10i2.28>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 74–81. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2914>
- Rettberg, J. W. (2016). Seeing ourselves through technology: How we use selfies, blogs and wearable devices to see and shape ourselves. In *Seeing Ourselves Through Technology: How We Use Selfies, Blogs and Wearable Devices to See and Shape Ourselves* (Issue August). <https://doi.org/10.1057/9781137476661>

- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). *Analisis penggunaan media sosial dalam pembentukan karakter peserta didik (Studi kasus di SMPN 20 Bekasi)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Safitri, A. R., Anggraini, D. M., Mujahida, S. H., & Muhyatun, M. (2021). Peran pendidikan karakter dalam penggunaan media sosial bagi remaja. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 143–148. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i2.5846>
- Sukrillah, Ratnamulyani, & Kusumadinata. (2017). Pemanfaatan Media Sosial melalui Whatsapp Group FEI Sebagai Sarana Komunikasi. *Jurnal Komunikatio*, 3(2), 95–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/jk.v3i2.919>
- Sunarni, A., Suparna, D., & Hardianto, A. M. (2025). Peran Kepala Sekolah dan Interaksi Sosial terhadap Kinerja Guru melalui Komitmen Bersama pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Serang Kota Serang (*The Role of the Principal and Social Interaction on Teacher Performance through Joint Commitment in Public Elementary Schools in Serang District , Serang City*). 3(2), 85–96.
- Tracy, S. J. (2019). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). *Wiley-Blackwell*, 432.
- Triastuti, E., Prabowo, D. A. I., & Nurul, A. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja* (1st ed.). PUSKAKOM.
- Tyas, E. H. (2016). Pendidikan Karakter dan Pendidik Yang Berkarakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Wilga, Nurwati, & Budiarti. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Riset & PKM*, 3(1).
- Yasin, M., & Jannah, S. S. F. (2022). Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 250–258. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.916>
- Zahid, G. (2015). Globalization, nationalization and rationalization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences.*, 174, 109–114.